

## Analisis Keadaan Sosial Tukang Becak Dalam Menghadapi Modernitas Di Stasiun Jember

**Diva Ummul Nabilla , Rosita Setyaningrum , Isti Kharimah**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Program Studi Sosiologi

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari,  
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Email : [divaummulnabilla@gmail.com](mailto:divaummulnabilla@gmail.com) [rositaningrum27@gmail.com](mailto:rositaningrum27@gmail.com)  
[istikharimah46682@gmail.com](mailto:istikharimah46682@gmail.com)

**Abstract.** *Modernity has brought quite significant changes and impacts, especially on social and economic changes. Pedicab drivers are one of the units in society that is experiencing a major impact from the modernization process, they are threatened with losing their jobs, causing the problem of not being able to meet their daily needs. This research aims to provide insight regarding the analysis of pedicab drivers in facing modernity, so that they are expected to have good knowledge regarding the social and economic changes that occur in the community of pedicab drivers at Jember station. This research uses qualitative research methods through a phenomenological approach. The basic theory used in this research is the functional structural theory proposed by Talcott Parson. Data collection in this research used interviews, observation, and documentation.*

**Keyword:** *Modernity, Pedicab Driver, Jember Station*

**Abstrak.** Modernitas telah membawa sebuah perubahan dan dampak yang cukup signifikan terutama dalam perubahan sosial dan ekonomi. Tukang becak adalah salah satu unit dalam masyarakat yang mengalami dampak besar dari proses modernisasi, mereka terancam kehilangan pekerjaan sehingga memunculkan masalah yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan terkait analisis tukang becak dalam menghadapi modernitas, sehingga diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada komunitas tukang becak di stasiun Jember. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi.

**Kata Kunci:** Modernitas, Tukang Becak, Stasiun Jember

### LATAR BELAKANG

Transformasi merujuk pada suatu perubahan berangsur untuk menuju hal yang dianggap lebih baik, konteks dari transformasi itu sendiri meliputi banyak hal seperti bisnis, ilmu sosial, teknologi, ataupun transportasi. Transformasi transportasi adalah suatu perubahan dalam sistem transportasi yang memiliki tujuan untuk mengatasi permasalahan atau tantangan yang timbul seperti kemacetan lalu lintas dan ketidakberlanjutan sistem transportasi tradisional. Transformasi dari transportasi itu sendiri merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindarkan, setiap negara maupun daerah pasti melakukan transformasi transportasi karena tuntutan akan keberlanjutan dan efisiensi dalam pergerakan yang dilakukan baik manusia atau barang. Dapat dikatakan transportasi sebagai urat nadi bagi kehidupan masyarakat perkotaan dan pedesaan karena mampu memiliki dampak untuk berinteraksi menuju dunia luar.

Di tengah perkembangan transportasi yang tengah terjadi, terdapat salah satu transportasi tradisional yang masih beroperasi hingga saat ini yaitu becak. Becak menjadi salah satu simbol keberlanjutan budaya dari transportasi pada masyarakat terdahulu, meskipun di

*Received September 30, 2023; Revised Oktober 2, 2023; Accepted November 06, 2023*

\* Diva Ummul Nabilla, [divaummulnabilla@gmail.com](mailto:divaummulnabilla@gmail.com)

beberapa daerah mulai meninggalkan becak, namun pada sebagian komunitas becak masih menjadi sarana transportasi yang dianggap penting. Hadirnya modernisasi mampu membuat perkembangan teknologi semakin maju yang pada akhirnya memunculkan suatu tantangan bagi para tukang becak, yang mengancam kelangsungan profesi dan menyebabkan adanya perubahan sosial bagi kehidupan mereka. Dalam kelompok masyarakat perkotaan tukang becak merupakan suatu kelompok masyarakat yang seringkali berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah namun tetap memiliki peran penting dan menjadi ikon budaya bagi daerahnya.

Kota Jember merupakan salah satu kota yang ikut tumbuh pesat dan berkembang dalam kemajuan segala aspeknya, terutama dalam hal teknologi dan modernitas yang mengenai pada setiap lapisan masyarakat. Tak luput pula dalam konteks transportasi, becak masih menjadi salah satu transportasi tradisional di Jember yang hingga saat ini masih beroperasi. Tentunya dengan seiring perkembangan zaman kedudukan becak menjadi alat transportasi umum mulai tergeser dengan munculnya berbagai alat transportasi lain yang terbilang lebih efisien. Dalam situasi ini, tukang becak di Kota Jember mengalami suatu tekanan besar pada profesinya sebagai akibat dari perubahan penggunaan transportasi seperti, munculnya aplikasi online yang diklaim lebih efisien dan berkembangnya trend penggunaan kendaraan pribadi yang menjadikan lebih berkurangnya akan permintaan pada jasa becak. Selain itu, isu yang berkaitan dengan peraturan pemerintah juga menyebabkan munculnya pertanyaan besar tentang bagaimana nasib dari profesi tradisional ini.

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis keadaan sosial tukang becak dalam menghadapi modernitas di Kota Jember yang merujuk pada perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan dari tukang becak terutama bagi keberlanjutan profesi mereka. Transportasi yang dianggap lebih efisien dan murah mampu menggantikan peran becak dalam banyak kasus yang telah terjadi, sehingga pembahasan bagaimana tukang becak dalam menghadapi modernitas akan menjadi suatu sebab yang perlu diteliti dan dijelaskan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang bagaimana cara mendukung profesi yang mulai pudar ini serta memberikan edukasi bagaimana cara tukang becak dalam menghadapi modernitas yang terus berkembang.

## **KAJIAN TEORITIS**

Dalam penelitian ini mengkaji tentang fenomena dengan menggunakan teoristruktural fungsional menurut Talcot Parson, pada teori ini dijelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian struktur dimana setiap bagian memiliki peran dan fungsi tersendiri untuk senantiasa memelihara keseluruhan sistem tersebut. Dalam teori

struktural fungsional terdapat empat skema/sistem utama yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu masyarakat bekerja/berubah serta dapat berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan dalam struktur sosial di masyarakat agar dapat terus bertahap. Keempat skema/sistem tersebut disebut AGIL yaitu *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* (L). Berikut merupakan penjelasan dari empat skema/sistem utama teori struktural fungsional:

1. *Adaptation* (adaptasi): Mengacu pada sebuah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial. Sebuah sistem akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan mereka.
2. *Goal Attainment*: Mencakup bagaimana suatu masyarakat menetapkan dan mencapai tujuan utama atau sebuah sistem yang mendefinisikan dirinya dalam mencapai sebuah tujuan utama.
3. *Integration*: Suatu sistem yang saling menghubungkan setiap komponen untuk mencapai keseimbangan serta mampu mengelola *adaptation*, *goal attainment*, dan *latency* agar menciptakan sebuah persatuan yang harmonis.
4. *Latency*: Nilai, sistem, atau struktur sosial yang mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapinya serta memotivasi kepada setiap individu ataupun tatanan kebudayaan.

Terdapat beberapa penelitian yang juga menggunakan teori struktural fungsional dengan skema AGIL sebagai kajian teoritisnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sidi (2014) tentang isu krisis karakter pada masyarakat. Dalam penelitiannya, teori struktural menjelaskan bahwa masyarakat akan berjalan dengan harmonis dan seimbang apabila lembaga yang ada dalam masyarakat mampu menjaga suatu kestabilan dengan tetap menjaga nilai dan norma, sehingga penyimpangan yang berujung krisis karakter pada masyarakat dapat dikendalikan dengan baik atau bahkan dapat ditanggulangi. Skema AGIL yang digunakan dalam penelitian ini dirasa sangat cocok karena mampu menjadi analisis kritis yang nantinya membantu sebagai fungsi kontrol yang efektif bagi lembaga dan berbagai lapisan masyarakat untuk mengatasi krisis karakter.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sidi (2014) yang juga menggunakan kajian teori struktural fungsional Talcott Parson, telah terjadinya krisis karakter yang dijumpai hampir di dalam seluruh lapangan kehidupan dalam berbagai jenjang usia. Sedangkan dalam penelitian ini, dalam mengaplikasikan teori struktural fungsional Parson terhadap kehidupan sosial tukang becak dalam menghadapi modernitas, kita dapat melihat bahwa perubahan tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Parson melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai fungsi yang saling terkait. Dalam konteks

tukang becak, modernitas seperti perkembangan teknologi dapat mengubah peran dan fungsi tradisional mereka dalam masyarakat.

Terdapat sebuah penelitian yang juga menggunakan konsep teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parson yang menggunakan skema AGIL yakni seperti penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2023) yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat di Masa New Normal” dimana dalam analisisnya menggunakan perspektif sosiologi Talcott Parsons. Pada penelitian tersebut membahas mengenai tatanan new normal yang menjadi transformasi perilaku hidup di masyarakat untuk tetap melaksanakan aktivitas normal namun dengan tetap menerapkan sebuah peraturan pemerintah dengan mematuhi protokol kesehatan. Tatanan new normal secara sosiologi merupakan bentuk adaptasi hidup secara darurat di masa pandemi, yang dapat menyebabkan *culture shock* di masyarakat, karena tantangan di masa new normal sangat berpengaruh pada norma dan nilai-nilai sosial yang telah lama ada. Dengan adanya fenomena tersebut penelitian milik Herawati tersebut menggunakan konsep skema AGIL dalam menganalisis kehidupan sosial masyarakat pada era new normal, dimana masyarakat mengalami *culture shock* dan kemudian mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang jauh berbeda dari kehidupan yang dulu.

Apabila ditinjau dari penelitian sebelumnya, skema/sistem AGIL yang terdapat dalam teori struktural fungsional memiliki kemiripan dengan penelitian yang kami lakukan karena pertama, tukang becak di Stasiun Jember dalam menghadapi modernitas harus beradaptasi dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi dan teknologi. Perkembangan transportasi modern dapat mengubah cara orang dalam bepergian, yang pada gilirannya mempengaruhi permintaan terhadap jasa tukang becak, adaptasi yang dilakukan oleh para tukang becak tersebut terhadap perubahan saat ini sangat penting dan berpengaruh untuk kehidupan mereka kedepannya. Kedua, dalam skema AGIL hal ini mengacu pada bagaimana individu atau kelompok mencapai tujuan mereka. Bagi tukang becak, hal ini dapat berarti menemukan cara baru untuk menjalankan usaha mereka, mungkin dengan menawarkan layanan yang lebih unik dan menarik untuk dapat menyesuaikan target pasar agar tetap relevan di tengah modernisasi saat ini. Ketiga, tukang becak dihadapkan pada perubahan signifikan dalam struktur sosial. Integrasi merujuk pada bagaimana individu maupun kelompok dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut dan tetap terhubung dengan masyarakat dalam hal nilai, norma, dan interaksi sosial. Keempat, komponen dalam AGIL merujuk pada bagaimana struktur masyarakat mempertahankan diri sendiri dari waktu ke waktu. Bagi tukang becak, hal ini lebih condong pada nilai-nilai tradisional atau kebiasaan yang mungkin tetap dilestarikan dalam usaha mereka, sementara juga beradaptasi dengan banyak perubahan-perubahan yang akan

dibutuhkan kedepannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang menggambarkan suatu fenomena umum dari berbagai orang yang telah memiliki pengalaman mengenai fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dikarenakan bertujuan untuk mencari tahu tentang pengalaman individu terhadap fenomena yang diteliti untuk menghasilkan sebuah deskripsi. Tujuan dari peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dikarenakan di kawasan stasiun Jember ramai dengan beberapa tukang becak yang berada di pinggir jalan tepatnya di depan stasiun, merekamembuat seperti gerombolan yang berderet seperti barisan untuk menarik para penumpang dari stasiun. Namun, seiring dengan perkembangan zaman saat ini sudah tidak banyak lagi penumpang yang menggunakan jasa tukang becak, dan hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) seperti munculnya ojek *online* yang dianggap lebih efisien karena transaksi yang menggunakan handphone dan aplikasi yang digunakan mampu menarik penumpang, serta kemajuan IPTEK ini lebih memudahkan penumpang untuk mengakses apapun, termasuk transportasi *online*.

Berdasarkan realitas saat ini, tukang becak sangat kesulitan dalam kelangsungan mobilitas. Peneliti memiliki ketertarikan dengan menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui bagaimana perbedaan para tukang becak dalam mendapatkan penumpang sebelum dan sesudah terjadinya perkembangan IPTEK. Dari pengamatan peneliti di setting lokasi, bahwasannya para tukang becak jarang sekali mendapatkan penumpang dikarenakan tersisih/kalah dengan ojek online di stasiun Jember. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi terhadap para tukang becak yang berada di sekitar stasiun Jember. Peneliti melakukan observasi untuk melihat langsung bagaimana keadaan sosial pada beberapa tukang becak dalam menghadapi modernitas di Stasiun Jember, serta untuk mendapatkan data yang lebih akurat tentang kecondongan para penumpang stasiun dalam memilih transportasi.

Peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berupa gambar antara peneliti dengan informan serta rekaman dari hasil wawancara yang peneliti lakukan. Dari wawancara tersebut, peneliti lebih berfokus dalam kehidupan para tukangbecak dalam menghadapi modernitas di Stasiun Jember. Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada informan dengan total tiga orang. Ketiga informan tersebut adalah para

tukang becak di Stasiun Jember yang berusia lansia dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini memberikan sebuah pemahaman baru mengenai kehidupan atau keadaan tukang becak dalam menghadapi modernitas dengan menggunakan perspektif sosiologi. Menurut Rosnida Sari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata” menuturkan “Kemiskinan merupakan isu yang sering sekali menjadi bahan perbincangan dan penelitian” sehingga penelitian ini akan menambah wawasan baru tentang kehidupan tukang becak dalam menghadapi modernitas yang biasanya keadaan ekonominya termasuk dalam golongan menengah kebawah. Tukang becak merupakan profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh individu dengan menggunakan transportasi becak sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di kota Jember sendiri mayoritas pekerjaan penduduk aslinya sebagai tukang becak, sehingga peneliti memilih tempat yang spesifik yakni di stasiun Jember. Stasiun jember merupakan ladang pekerjaan bagi para tukang becak untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga dengan cara menarik penumpang yang telah melakukan perjalanan jauh menggunakan kereta api. Dalam mendapatkan penumpang, para tukang becak tidak pernah membatasi usia meskipun rata-rata usia dari mereka tidak lagi muda yaitu berkisar antara 50-70 tahun, jam operasional yang mereka terapkan secara tidak langsung juga terbilang cukup lama antara pagi hingga sore hari. Pada perkembangan modernitas yang terus terjadi transportasi becak perlahan-lahan mulai tersingkirkan, mereka mengeluhkan tentang hasil yang diperoleh setiap harinya tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka, terlebih saat era pandemi berlangsung. Dimana para tukang becak juga mengalami perubahan yang drastis dalam rutinitas pekerjaan mereka, menurut jurnal *The Human Right Framework for Covid-19 Pandemic Recovery: A Sustainable Development Goals Insight* yang ditulis oleh Rony Josua dan Okta Rina (2023) dalam terjemahannya menuturkan “Secara sosiologis, apa yang terjadi menekankan kerapuhan kelas pekerja, yang merupakan bagian fundamental dari sirkulasi ekonomi global.”, penuturan tersebut sangat sesuai dengan kondisi para tukang becak saat ini bahkan saat pandemi telah usai.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari wawancara, para tukang becak mengeluhkan tentang hasil yang didapatkan setiap harinya, mereka mengatakan para penumpang lebih memilih menggunakan ojek *online* walaupun mereka diharuskan untuk berjalan kaki terlebih dahulu karena pemerintah telah menetapkan jarak batas ojek *online* dalam

memasuki kawasan stasiun. Penumpang merasa lebih puas memakai transportasi *online* karena mereka menganggap harga yang ditawarkan lebih murah serta lebih efisien dalam waktu apabila dibandingkan dengan becak, dan kepuasan tersebut yang menyebabkan para penumpang lebih memilih menggunakan ojek *online* sesuai dengan jurnal Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Puskesmas: Kajian Kualitatif Kultur Media, Standarisasi Mutu, Konsep Puskesmas dan Relasi Dokter Pasien di Kabupaten Jember yang ditulis oleh Herry Prasetyo,dkk (2015) menuturkan “Kepuasan adalah sesuatu yang dirasakan oleh seseorang melalui pengalaman yang dapat memenuhi harapannya”. Hal ini menyebabkan berkurangnya penumpang becak secara drastis bahkan mereka mengatakan bahwa untuk mendapatkan satu penumpang dalam satu hari saja sangat sulit, “Kalau sekarang itu mbak mulai ada mobil anu itu, tukang becak mati. Nah, mulai kemarin sampai sekarang saya masih belum ngangkut. Sekarang sepi.” tutur Bapak Mistari yang berusia 50 tahun lebih, beliau merupakan salah satu tukang becak di stasiun Jember yang berpenghasilan Rp. 10.000,00-Rp.15.000,00 per becak yang bertempat tinggal di daerah Jalan Kalimantan 10, Sumpersari. Para tukang becak juga memiliki alasan mengapa mereka masih mempertahankan pekerjaan yang dianggap tidak memiliki harapan lagi salah satunya yaitu tidak ada pekerjaan lain yang dapat mereka kerjakan dikarenakan mereka sadar diri dengan usia yang sudah lansia, faktor modal juga mempengaruhi alasan yang membuat tidak dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi kehidupan mereka.

Para tukang becak juga menuturkan alasan mereka dapat terus bertahan dengan profesinya adalah salah satunya karena mereka telah menjalankan profesi sebagai tukang becak sejak usia mereka masih remaja sehingga mereka merasa muncul perasaan terikat dengan pekerjaan tersebut. Dalam menghadapi permasalahan tersebut para tukang becak harus memutar otak untuk terus dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, berdasarkan hasil wawancara para tukang becak juga menuturkan mereka memiliki beberapa usaha sampingan seperti salah satu tukang becak bernama bapak Mahrus yang berusia 62 tahun dan bertempat tinggal di Patrang. Beliau mengaku memiliki usaha sampingan yaitu pada pagi hari hingga sore bekerja sebagai tukang becak di stasiun Jember, sedangkan pada malam hari melanjutkan profesi sebagai ojek konvensional di daerah Patrang hingga alun-alun kota Jember dengan mendapatkan penghasilan sekitar Rp. 30.000,00 - Rp. 50.000,00 per penumpang. Ada pula tukang becak bernama bapak Suger, berusia 73 tahun yang bertempat tinggal di Bondowoso, beliau mengaku selain berprofesi sebagai tukang becak dengan penghasilan Rp. 10.000,00 - Rp. 15.000,00 per penumpang beliau juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu berjualan buah dengan tetap memanfaatkan becak yang dimilikinya serta menerima angkutan barang dengan

becak apabila ada yang membutuhkan. Dalam kehidupan sehari-harinya, Bapak Suger juga tinggal dan bermalam di atas becak atau tidur di mushola dekat stasiun Jember dikarenakan tidak memiliki tempat tinggal di Jember, lalu saat kembali ke Bondowoso beliau akan menunggu mendapatkan penumpang dan uang yang didapat akan digunakan sebagai ongkos naik bus.

Para tukang becak juga sering kali merasa tidak ada pemasukan walaupun telah mencoba dengan melakukan usaha sampingan tersebut, sehingga tak jarang dari mereka melakukan pinjaman uang untuk terus melanjutkan hidup terutama untuk keluarga mereka. Dengan hasil wawancara kami, terbukti bahwasannya dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap profesi para tukang becak di Stasiun Jember dalam mendapatkan penghasilan. Perubahan yang hadir tersebut telah menjadi suatu pola dalam lingkungan masyarakat yang tentunya disertai dengan proses-prosesnya seperti proses berubahnya konvensional menjadi modern sesuai dengan pemikiran dari Talcott Parson dalam teori fungsionalisme struktural. Berikut merupakan empat skema/sistem “AGIL” dalam fenomena tukang becak menghadapi modernitas, antara lain:

1. *Adaptasi (adaptation)* adalah suatu skema/sistem yang mengharuskan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam konteks tukang becak, adaptasi yang dilakukan adalah cara mereka untuk menyesuaikan dengan perubahan sosial yang ada seperti peraturan lalu lintas, perubahan keinginan/preferensi transportasi pelanggan, dan mereka beradaptasi dengan persaingan transportasi lain yang dianggap lebih efisien dari becak. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan mendatangi penumpang satu persatu untuk memastikan apakah mereka akan menggunakan becak atau tidak. Bentuk adaptasi lainnya adalah mereka tidak hanya mengandalkan profesi sebagai tukang becak namun juga mencoba mencari penghasilan dari usaha sampingan yang mereka lakukan, merupakan salah satu bentuk adaptasi dalam menghadapi modernitas.
2. *Goal Attainment* atau bisa disebut juga pencapaian tujuan, yaitu suatu skema/sistem haruslah mampu untuk menentukan tujuan atau merancang sebuah tujuan dan menentukan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Tentu saja dalam hal ini tujuan dari profesi tukang becak tidak lepas dari sosial dan ekonomi. Mereka mencari nafkah dengan berprofesi sebagai tukang becak adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya, namun dalam menghadapi modernitas mereka mungkin akan mencari alternatif lain dalam melakukan pencapaian tujuan tersebut seperti melakukan usaha sampingan yaitu berjualan buah atau melakukan ojek konvensional.
3. *Integration* adalah skema/sistem tersebut harus mampu mengatur dan menjaga setiap

komponen antar hubungan sehingga ketiga fungsi penting lainnya (*adaptasi, goal attainment, latency*) dapat dikelola dengan baik. Dalam kasus tukang becak, integrasi dapat mengacu pada bagaimana mereka menjaga hubungan sosial satu sama lain, seperti menyapa dengan hangat pada setiap tukang becak lainnya dan memperhatikan kesehatan satu sama lain. Serta bagaimana mereka dalam menghadapi konflik dengan pihak lain seperti ojek *online* yang lebih terpengaruh dengan modernisasi, seperti lebih memilih jalur mediasi untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi.

4. *Latency* merupakan suatu skema/sistem yang berkaitan dengan nilai, sistem, atau struktur sosial yang mampu memelihara, memperbaiki, dan melengkapi serta memotivasi kepada setiap individu ataupun kepada pola kultural dalam masyarakat dan hal tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Pada tukang becak, *latency* mencakup pada bagaimana tukang becak menghadapi tantangan modernitas dengan nilai-nilai tradisionalnya yang masih terkandung, mereka juga akan menentukan apakah akan terus mempertahankan nilai tradisional atau akan menyinggung nilai modern. Seperti contoh pada hasil wawancara dari narasumber, mereka lebih memilih untuk tetap menggunakan nilai-nilai tradisional di tengah perkembangan zaman karena keterbatasan kemampuan dalam memahami teknologi, namun mereka menggunakan cara lain dalam menarik penumpang yaitu dengan mendatangi langsung satu persatu dan memberikan harga termurah. Hal tersebut dapat menjadikan becak terus terlestarikan dan menjadi budaya tradisional yang dapat diturunkan kepada generasi berikutnya.

Keterkaitan skema/sistem AGIL yang terdapat dalam teori struktural fungsional merupakan suatu bagian dari perubahan sistem sosial dalam fenomena tukang becak tersebut. Dengan teori yang dicantumkan mampu menjelaskan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan yang mampu membalik keadaan sosial para tukang becak, mencapai tujuan dengan segala keterbatasan, menjaga kerukunan dan integritas komunitas, serta yang paling terpenting mereka mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah kemajuan zaman yang terus terjadi

## **KESIMPULAN & SARAN**

### **Kesimpulan:**

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas maka telah menggambarkan situasi yang detail tentang bagaimana cara tukang becak menghadapi modernitas untuk terus melanjutkan hidup ditengah perubahan sosial. Dalam analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tukang becak bukan hanya sebuah profesi melainkan juga sebuah warisan budaya yang dapat mewakili

sejarah serta nilai tradisionalnya dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Modernitas yang membawa perubahan sangat berdampak pada profesi tukang becak sehingga mampu menghadirkan tantangan baru bagi mereka. Walaupun mereka belum mampu dikatakan dapat menjawab tantangan modernitas namun mereka telah membuktikan dengan mampu menghadapi tantangan modernitas yang semakin berkembang setiap waktu. Melalui teori yang dikemukakan oleh Talcott Parson yaitu struktural fungsional mampu menjelaskan dan menguraikan bagaimana perubahan keadaan sosial yang terjadi pada profesi tukangbecak serta bagaimana mereka mampu menghadapi modernitas yang dijelaskan dalam skema/sistem AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*), yaitu para tukang becak mampu beradaptasi dengan segala perubahan sosial yang terjadi seperti melakukan persaingan secara sehat dengan mendatangi langsung pelanggan untuk menawarkan transportasi becak dan memberikan harga termurah untuk menarik pelanggan (*Adaptation*), serta melakukan usaha sampingan untuk menambah penghasilan dan mencapai tujuan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari (*Goal Attainment*). Selanjutnya, para tukang becak juga memperhatikan kerukunan komunitasnya untuk menjaga hubungan sosial agar terus terjaga dengan baik dan menghadapi konflik dengan cara damai untuk menghindari keributan yang berkepanjangan (*Integration*), serta dalam menghadapi modernitas tentu tukang becak akan mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya yang merupakan sebuah esensial untuk mempertahankan warisan budaya (*Latency*).

**Saran:**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang kami usulkan terkait dengan topik penelitian adalah para tukang becak di stasiun Jember haruslah mampu berpegang teguh pada fungsi yang telah dijelaskan dalam skema/sistem AGIL pada teori struktural fungsional, karena teori tersebut menjelaskan bagaimana perubahan sistem sosial yang ada sehingga menjadikan tukang becak lebih siap menghadapi tantangan modernitas yang terus berkembang. Di sisi lain, tukang becak juga harus mampu lebih menarik perhatian dari pelanggan dengan memiliki ciri khas sendiri dari becak masing-masing seperti menghias becak dengan tema tertentu, berpakaian yang lebih rapi, serta membuat harga promo untuk hari tertentu. Peran pemerintah juga diperlukan dalam masalah ini, pemerintah dapat membuat sosialisasi kepada masyarakat bahwa becak merupakan alat transportasi tradisional yang perlu terus dilestarikan dengan cara sesekali menaiki becak untuk jarak dekat, hal ini tentu akan menjadikan transportasi becak tetap eksis serta membantu perekonomian bagi paratukang becak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sidi, P. (2014). Krisis Karakter dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*
- Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sari, Rosnida. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata*. *Jurnal Al-Bayyan*. Vol. 22 No. 34
- Ma'ruf, Isa. Khoiri, Abu. Indrayani, Reny. Prasetyo, Hery. (2015). *Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Puskesmas: Kajian Kualitatif Kultur Media, Standarisasi Mutu, Konsep Puskesmas dan Relasi Dokter Pasien di Kabupaten Jember*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*
- Limbong, R. J. & Fitri, O. R. (2023). *The Human Right Framework for Covid-19 Pandemic Recovery: A Sustainable Development Goals Insight*. *Jurnal Masalah-Masalah Sosiologi Kontemporer*, 3(2), 158-176. doi:10.19184/csi.v3i2.27703
- Herawati, A. (2023). *Perubahan Sosial Masyarakat di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons)*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. Vol. 25, No. 2. Hal 285-291